

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis moral yang terjadi dalam masyarakat modern ditandai dengan semakin kaburnya batas antara benar dan salah serta baik dan buruk. Fenomena ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan seperti korupsi, kekerasan, dekadensi budaya, dan hedonisme. Bukan hanya itu termasuk di Indonesia, kasus-kasus seperti kriminalitas, pergaulan narkoba, bahkan seks-seks bebas, serta pola pikir dengans gaya hidup manusia modern yang cenderung materialistik, individualistik, dan hedonistik. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi, batas antara benar dan salah, baik dan buruk, semakin kabur. Manusia modern kerap terjebak dalam arus pragmatisme dan relativisme moral, sehingga nilai-nilai etika yang menjadi landasan kehidupan sosial sering terabaikan.

Fenomena ini bukanlah hal yang baru dalam sejarah peradaban manusia. Sejak masa Yunani Kuno, para filsuf seperti Sokrates, Plato, dan Aristotles telah menyoroti pentingnya

moralitas sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat.¹ Demikian pula dalam tradisi Timur, ajaran Budha, Konfusianisme, maupun filsafat Hindu menekankan pentingnya disiplin diri, kebijaksanaan dan kasih sayang sebagai nilai moral universal. Namun, di era modern, nilai-nilai luhur instrumental dan pandangan hidup semata-mata mengejar kepuasan material.² Oleh karena itu, upaya untuk menemukan kembali relevansi nilai moral ini sangat penting.

Salah satu cara yang efektif untuk memahami dan merefleksikan nilai-nilai moral adalah melalui karya sastra karena dapat memotret kondisi moral manusia dan pencarian akan makna hidup. Karya sastra memiliki fungsi yang tidak hanya bersifat estetik, tetapi juga etis dan edukatif. Sastra sering kali mencerminkan realitas sosial dan nilai-nilai kehidupan yang bersifat universal, seperti moralitas, kebenaran, kebijaksanaan,

¹ Ihsan, A. Bakir, "Masterpiece Etika Aristoteles," *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* 6, no. 1 (2004): 97-100

² Arif, Muhammad Syaikhul, "Pluralisme Agama Perspektif Penafsiran Nurcholis Majid," *Lhazanah: Journal of Islamic Studies* 3, no. 3 (2024)

dan pencarian makna hidup³. Bukan hanya itu, karya sastra dapat menjadi media penting dalam menyampaikan pesan-pesan yang mampu membentuk kesadaran dan karakter serta mampu menggambarkan kompleksitas kehidupan manusia, ketenangan batin, serta konflik antara kepentingan pribadi dan nilai-nilai yang bersifat universal.

Sastra tidak hanya menjadi cerminan kehidupan, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan, termasuk nilai moral. Salah satu karya yang memiliki kedalaman nilai moral dan filosofis adalah Novel Siddhartha karya Hermann Hesse yang merupakan salah satu karya sastra yang mendalam dan penuh makna tentang pencarian makna hidup, spiritual, dan moralitas. Cerita ini mengikuti perjalanan seorang pemuda bernama Siddhartha yang berusaha menemukan pencerahan dan kedamaian batin melalui berbagai pengalaman hidup dan ajaran spiritual. Dalam prosesnya, Novel

³ Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010, hlm. 321.

ini menampilkan berbagai nilai moral yang berkaitan dengan kebijaksanaan, kesabaran, pengorbanan, dan pencarian jati diri.⁴

Nilai moral yang terkandung dalam Novel Siddhartha tidak hanya mencerminkan ajaran Buddha maupun filsafat timur lainnya, tetapi juga mengandung pesan universal yang sangat penting untuk dikaji. Hesse menyisipkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, pengendalian diri, hingga toleransi terhadap perbedaan. Nilai-nilai ini muncul dari pengalaman hidup Siddhartha dan interaksinya dengan berbagai tokoh, seperti Govinda, Kamala, dan Vasudeva. Proses pembelajaran tokoh utama menekankan pentingnya pengalaman, pengalaman pribadi dibandingkan dengan dogma atau ajaran yang hanya dihafalkan.⁵

Dalam konteks saat ini, Siddhartha karya Hermann Hesse menjadi salah satu karya sastra modern yang kaya akan nilai moral dan filsafat kehidupan. Novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1922 dan hingga saat ini tetap banyak dikaji karena

⁴ Hesse Herman, *Siddhartha*, (New York: New Direktions Publishing) 1951

⁵ Hesse, Hermann. *Siddhartha* (terjemahan Indonesia oleh B. Soedapa). Jakarta: Gramedia, 2002, hlm. 56–89.

menawarkan refleksi mendalam tentang pencarian makna hidup manusia.⁶ Penelitian terhadap nilai moral dalam novel Siddhartha tidak hanya penting secara literer, tetapi juga secara sosial dan edukatif. Kepekaan terhadap nilai-nilai moral menjadi penting untuk membentuk pribadi yang berintegritas dan memiliki kesadaran sosial. Oleh karena itu, analisis terhadap nilai moral dalam novel ini tidak hanya penting dari segi sastra, tetapi juga dari segi pendidikan karakter dan filsafat hidup manusia.⁷ Etika kebajikan juga memberikan pemahaman bahwa moralitas berkembang melalui pembiasaan sikap baik (*habitus*) sehingga lebih mampu menjelaskan kompleksitas pilihan moral tokoh dalam novel.⁸ Selain itu, etika kebajikan bersifat universal dan dapat mengintegrasikan nilai-nilai Timur maupun Barat, sejalan

⁶ Antony Jose & D. D. Wilson, “Relevance of Hermann Hesse: A Systematic Review of Different Perspectives” in *RUDN Journal of Studies in Literature and Journalism*, 28(4) (2023): 845–858.

⁷ Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010, hlm. 320

⁸ Darmawan, I. “Etika Kebajikan Aristoteles dalam Pembentukan Karakter,” *Jurnal Filsafat* Vol. 27, No. 1 (2017): 15–18.

dengan karakter filsafat yang muncul dalam perjalanan Siddhartha.⁹

Nilai moral dalam novel ini menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan kondisi masyarakat modern yang mengalami krisis identitas dan moralitas.¹⁰ Misalnya, ketidakpuasan Siddhartha terhadap ritual Brahmana yang dogmatis dapat direfleksikan pada kecenderungan masyarakat modern yang seringkali hanya mengikuti aturan secara formal tanpa memahami esensi atau makna terdalamnya. Pengalaman Siddhartha dalam dunia hedonisme dapat dibandingkan dengan gaya hidup konsumtif masyarakat masa kini yang mengejar kesenangan sesaat, tetapi kehilangan makna hidup yang hakiki. Kehilangan anak yang dialami Siddhartha juga mencerminkan penderitaan manusia modern dalam menghadapi kehilangan dan trauma, yang membutuhkan kebijaksanaan untuk diterima tanpa kebencian.

⁹ Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 203–205.

¹⁰ Erich Fromm, *The Art of Loving* (New York: Harper & Row, 1956). Hlm 7-10

Didalam novel Siddhartha juga menjelaskan bahwa setiap manusia harus berusaha mencari arti hidupnya sendiri, bukan hanya menerima dogma atau ajaran secara buta, bukan hanya itu dalam novel ini juga menjelaskan bahwa kesabaran akan mengantarkan pada kebijaksanaan, serta menjelaskan tentang cinta sejati bukan hanya nafsu, tetapi rasa empati terhadap semua makhluk. Sehingga nilai moral dalam novel ini bisa dikaji karena melihat konflik batin dan situasi yang di alami oleh tokoh Siddhartha. Seperti, Siddhartha sempat terjerumus pada kesenangan dunia (harta, seks, serta permainan yang dilakukannya) yang membuat Siddhartha berfikir tentang “Mengapa kebahagiaan material tidak mampu memberikan ketenangan batin? Dan Siddhartha juga kehilangan anaknya yang membuatnya merasakan penderitaan yang mendalam. Sehingga dia berfikir “Bagaimana menerima kehilangan tanpa kebencian dan menemukan makna dari penderitaan” bukan hanya itu Siddhartha merasa tidak puas dengan ritual Brahmana yang bersifat dogmatis dan sepanjang perjalanan, siddhartha selalu berpindah dari satu ajaran ke ajaran yang lain. Sehingga membuat

Siddhartha berfikir bahwa “Apakah hidup hanya sekedar mengikuti aturan tanpa memahami maknanya? Dan apakah ada kebenaran yang mutlak atau setiap orang harus menemukan jalannya sendiri?. Dari sekian banyak nya pertanyaan Siddhartha membuat peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang nilai moral yang ada di dalam novel Siddhartha. Oleh karena itu, analisis terhadap nilai-nilai moral dalam novel *Siddhartha* diperlukan untuk memahami pesan-pesan etis yang terkandung di dalamnya serta melihat bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat saat ini.¹¹

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini diarahkan pada dua hal utama. Pertama, bagaimana nilai-nilai moral yang terdapat dalam Siddhartha karya Hermann Hesse dapat diidentifikasi secara jelas melalui perjalanan batin tokohnya, termasuk nilai kebijaksanaan, kesederhanaan, pengendalian diri, empati, serta keberanian dalam mencari kebenaran secara mandiri. Kedua, bagaimana nilai-nilai

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sastra* (Yogyakarta: Bentang, 2018), hlm. 88.

moral tersebut memiliki keterkaitan dan daya guna dalam kehidupan saat ini, khususnya di tengah krisis moral yang melanda masyarakat modern. Dengan menegaskan kedua aspek ini, penelitian bertujuan untuk menelaah isi moral dalam novel sekaligus melihat sejauh mana ajaran moral yang disampaikan Hesse dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi persoalan etis dan kompleksitas hidup manusia kontemporer.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diarahkan pada dua fokus utama, yaitu: mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Siddhartha*, dan menganalisis keterkaitan serta penerapannya dalam realitas kehidupan saat ini. Analisis ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam kajian etika melalui sastra serta memperkaya perspektif moral masyarakat modern. Mengenai relevansi nilai-nilai moral dan apakah ajaran moral dalam novel ini relevan untuk menjadi pedoman moral dalam kehidupan saat ini?

Dengan demikian, dari krisis dan permasalahan itulah menjadi penting untuk peneliti kaji, karena melalui analisis terhadap nilai moral dalam novel *Siddhartha*, orang dapat

memahami pandangan filsafat Barat dan filsafat Timur yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai moral dapat dijalankan dalam kehidupan pribadi dan sosial, serta bagaimana karya sastra dapat menjadi media refleksi dan pembelajaran tentang moralitas manusia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel Siddhartha karya Hermann Hesse?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai moral novel Siddhartha dalam kehidupan saat ini?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka perlu bagi penulis untuk menetapkan Batasan masalah, agar penelitian tidak melebar pada pembahasn-pembahasan yang tidak relevan dengan topik utama yang akan diteliti. Pembahasan yang akan diteliti hanya akan membahas nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel Siddhartha karya Hermann Hesse, tanpa mengkaji unsur sastra lainnya seperti gaya Bahasa, atau struktur naratif

lainnya, serta membahas hal-hal yang sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Yaitu pembahasan dengan nilai moral dalam novel Siddhartha karya Hermann Hesse dengan pandangan filsafat dan ajaran Islam. Oleh karena itu penulis membatasi kajian ini hanya pada konsep nilai moral seputar novel Siddhartha

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel Siddhartha karya Hermann Hesse.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai moral novel Siddhartha sebagai pedoman dalam kehidupan saat ini.

D. Kegunaan penelitian

Melalui penjelasan dari latar belakang, rumusan masalah serta tujuan masalah, maka kegunaan atau manfaat penelitian ini ialah berikut ini:

1. Manfaat teoritis: Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman, wawasan dan kontribusi yang lebih mendalam mengenai pengembangan ilmu sastra, khususnya dalam

kajian-kajian moral yang terkandung dalam karya sastra. Selain itu juga secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang interdisipliner antara sastra, filsafat, dan Pendidikan moral. Bukan hanya itu, penelitian ini juga memperkuat pemahaman mengenai nilai-nilai universal yang dapat diintegrasikan ke dalam pemikiran agama, khususnya islam. Karena bukan hanya di novel Islami tetapi di novel non-Islam pun dapat ditemukan nilai-nilai moral yang dapat dipahami dan diterapkan oleh pembaca.

2. Manfaat praktis: secara praktis, diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya nilai moral dalam kehidupan dan bagaimana sastra dapat menjadi media refleksi untuk memperbaiki karakter dalam diri serta dapat memberikan referensi yang dapat digunakan dalam pengajaran sastra dan Pendidikan karakter. Bukan hanya itu, untuk peneliti selanjutnya diharapkan bisa menjadi bahan rujukan dan inspirasi dalam melakukan penelitian lanjutan terkait kajian nilai moral dalam karya sastra atau interdisipliner sastra dan filsafat.

3. Manfaat akademik: Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu sastra, khususnya dalam kajian nilai moral dalam karya sastra dan filsafat, serta memperkaya kajian interdisipliner antara sastra, filsafat, dan pendidikan moral sehingga dapat menjadi landasan teoritis bagi penelitian yang sejenis.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis mengoptimalkan banyaknya penelitian yang telah dilakukan hingga saat ini dengan harapan dapat memberikan topik diskusi yang berbeda dari yang sudah dibahas dalam rangka untuk menemukan perbandingan serta kebaruan dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu. Berikut beberapa penelitian yang menurut penulis relevan dengan judul penelitian yang akan datang.

1. Dewi, R. *“Konflik moral dan pilihan pribadi dalam sastra kontemporer: studi kasus 2 novel Siddhartha karya Hermann*

Hesse.” Jurnal Sastra dan Budaya, (2018)¹² membahas bagaimana konflik moral digambarkan melalui pengalaman Siddhartha. Penelitian ini menunjukkan bahwa novel ini menampilkan konflik moral yang mendalam ketika Siddhartha harus memilih antara mengikuti tradisi atau mencari jalannya sendiri untuk mencapai pencerahan. Dewi menyimpulkan bahwa etika dan moralitas dalam novel ini tidak bersifat mutlak, melainkan harus dipahami melalui pengalaman dan refleksi personal. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji aspek moral dalam novel Siddhartha. Sedangkan perbedaannya ialah, penelitian Dewi menitikberatkan pada konflik moral dan dilema etis, sedangkan fokus kajian yang peneliti kaji ialah identifikasi nilai-nilai moral dan relevansinya dalam kehidupan modern

2. Nur Aulia Sari dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Siddhartha Karya

¹² Dewi, R. “Konflik moral dan pilihan pribadi dalam sastra kontemporer: studi kasus novel Siddhartha karya Hermann Hesse.” Jurnal Sastra dan Budaya, 12 (2), halaman 45-58. Pada tahun (2018)

Hermann Hesse” (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021) mengkaji berbagai nilai moral yang terkandung dalam perjalanan tokoh Siddhartha. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai moral yang muncul sepanjang proses pencarian jati diri Siddhartha, seperti nilai kesederhanaan, kejujuran, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kedamaian batin. Sari menegaskan bahwa nilai moral dalam novel ini tidak hanya tampak melalui dialog dan narasi, tetapi terutama melalui pengalaman dan proses pembelajaran tokoh utama ketika menghadapi berbagai godaan duniawi maupun konflik batin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Siddhartha memuat pesan moral yang kuat tentang pentingnya pencarian kebenaran melalui pengalaman pribadi, bukan sekadar menerima ajaran secara dogmatis. Kesamaan penelitian Sari dengan penelitian penulis terletak pada fokus terhadap nilai moral dalam novel Siddhartha. Perbedaannya, penelitian Sari lebih menitikberatkan pada aspek pendidikan moral, sedangkan penelitian ini mengkaji nilai moral

sekaligus menelaah daya gunanya dalam menjawab persoalan moral masyarakat modern.¹³

3. Indira A'isyah Putri dan Agus Ridwan dalam skripsinya yang berjudul "*Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Siddhartha Karya Hermann Hesse*" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) meneliti bentuk-bentuk konflik batin yang dialami Siddhartha dan faktor penyebabnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk mengungkap pergulatan batin Siddhartha antara keinginan duniawi dan pencarian spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin menjadi penggerak utama perjalanan tokoh dalam menemukan makna hidup. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama dan fokus pada pengalaman tokoh sebagai dasar pembentukan nilai hidup. Perbedaannya, skripsi Indira lebih menekankan analisis konflik batin dengan pendekatan psikologi, sedangkan penelitian ini fokus pada analisis nilai

¹³ Nur Aulia Sari, *Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Novel Siddhartha Karya Hermann Hesse* (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021), h. 1-2.

moral yang terkandung dalam pengalaman tokoh serta relevansi nilai tersebut dalam pembentukan karakter masyarakat modern

4. Muhammad, Nabil Putra Maladi, *“Nilai-nilai etika dalam novel di antara dua sujud karya Muhammad Irata”*, Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, UIN Raden Fatah Lampung Pada Tahun 2024¹⁴. Dalam skripsinya menjelaskan tentang menganalisis nilai-nilai etika yang terkandung dalam novel Di Antara Dua Sujud karya Muhammad Irata dan yang menjadi focus utamanya ialah nilai etika dalam perspektif Fans Magnis Suseno pada novel Di Antara Dua Sujud” serta menjelaskan tentang nilai religious yang terkandung pada novel Di Antara Dua Sujud. Dalam Skripsi milik Muhammad Nabil Putra Malidi ini sama-sama mengkaji tentang etika pada novel, namun dengan novel yang berbeda.

¹⁴ Muhammad, Nabil Putra Maladi, *“Nilai-nilai etika dalam novel di antara dua sujud karya Muhammad Irata”*, Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, UIN Raden Fatah Lampung Pada Tahun 2024

F. Metode Penelitian

Di dalam suatu proses penelitian ilmiah tentu memerlukan suatu metode atau langkah yang dijadikan sebagai acuan dalam proses penelitian, tujuan dari metode penelitian ini adalah agar proses penelitian yang dilakukan dapat berjalan sistematis dan terstruktur dengan baik.¹⁵ Oleh sebab itu untuk mendapat data yang obyektif dalam penelitian ini, peneliti uraikan beberapa hal yang berkaitan dengan metode atau Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Apabila ditinjau dari judul, latar belakang, serta rumusan masalahnya, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Secara sederhana penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai salah satu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic berupa angka dan lebih menekankan bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi, maupun

¹⁵ Syafrida Hafni Sahir, Metodologi Penelitian, (Bojonegoro: Penerbit Kbm Indonesia, 2021). Hlm. 1

tingkah subjek yang ingin dieliti dalam situasi tertentu, menurut perspektif penelitiannya yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi atau teks.¹⁶ Data kualitatif yang berupa teks, narasi dan dialog yang ada dalam Novel Siddhartha jenis dari penelitian ini Jenis dari penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan buku, artikel-artikel, dan sumber lain yang berbentuk teks sebagai sumber datanya, baik itu sumber data primer maupun sekunder. Tidak hanya itu penelitian kepustakaan juga dapat kita artikan sebagai teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan dan penelusuran terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian yang penulis lakukan termasuk ke dalam penelitian kepustakaan memiliki sifat

¹⁶ Feni Rita Fiantika and Others, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Sumatra Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022) Hlm. 3-4

kualitatif deskriptif, karena di dalam penelitian ini berusaha mendeskripsikan secara komprehensif berbagai hal yang relevan dengan persoalan kenabian yang dijadikan sebagai topik utama.

Penelitian ini bersifat deskriptif bertujuan untuk mengkaji serta memberikan Gambaran secara sistematis mengenai konsep etika dan moralitas yang terdapat dalam novel, termasuk kutipan teks, Tindakan tokoh, dan symbol yang mendukung analisis. Penelitian deskriptif (*descriptive reasearch*), berusaha untuk mendeskripsikan berbagai variabel yang berkaitan dengan masalah dan topik yang akan diteliti.¹⁷ Penelitian deskriptif memiliki karakteristik data atau literatur yang diperoleh berupa kata-kata, narasi atau teks, maupun gambar, dan bukan angka-

¹⁷ Hasan Syahrizal and M. Syahrani Jailani, 'Jenis-Jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif', Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora, 1.1 (2023), Hlm. 18-19

angka seperti yang ada di dalam penelitian kuantitatif.¹⁸

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder

- a. Data primer adalah data yang data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah buku novel karangan Hermann Hesse yang berjudul Siddhartha diterjemahkan oleh Nurul Hanafi.
- b. Data sekunder merupakan data yang didapat secara tidak langsung.¹⁹ Yang digunakan untuk memperoleh informasi guna menjawab masalah yang diteliti, data sekunder diperoleh bukan dari sumber pertama yang ditulis oleh tokoh yang bersangkutan. Adapun data sekunder yang diambil

¹⁸ Rusandi and Muhammad Rusli, 'Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus', Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 2.1 (2021), Hlm. 2.

¹⁹ Sugioyono, *Metoddologi Penelitian Kualitatif*. Hlm. 104

yaitu berupa buku, artikel, jurnal dan data lainnya terkait dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya memperoleh data dari berbagai literatur tentu teknik pengumpulan data menjadi proses yang sangat penting di dalam rangkaian suatu penelitian. Dalam penelitian ini diperoleh dengan menerapkan teknik pengumpulan data melalui dokumen yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan dapat berbentuk buku, Sejarah kehidupan, cerita, maupun biografi dari seseorang.²⁰ Karena didalam penelitian ini referensi yang digunakan ialah berupa buku (buku teks, kamus, enslikopedia dan lain sebagainya) ataupun sumber-sumber tertulis lainnya seperti jurnal, ataupun artikel. Tidak hanya itu, penelitian seperti skripsi, tesis, dan disertasi, baik yang tersimpan diprpustakaan maupun

²⁰ Sugioyono, *Metoddologi Penelitian Kualitatif*. Hlm. 124

yang diakses melalui media digital juga digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Oleh peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumen sebagai teknik pengumpulan datanya. Dengan membaca dan menandai bagian-bagian teks yang berkaitan dengan nilai-nilai moral yang sesuai dengan kajian peneliti yaitu kajian mengenai nilai-nilai moral dalam novel Siddhartha

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis pada penelitian kualitatif, analisis data dapat dilakukan dengan peraturan data secara logis atau terstruktur dengan baik sejak awal penelitian ini yaitu, kajian Pustaka hingga akhir penelitian. Dalam proses penelitian ini penulis akan menganalisis data, membaginya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan

dipelajari serta memutuskan apa yang akan di tulis.²¹

Analisis isi (*content analysis*) dan hermeneutic untuk memahami makna moral dan nilai-nilai moral yang terkandung. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan dengan metode, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai upaya merangkum informasi dari berbagai referensi dan sumber data yang telah dikumpulkan pada hal-hal pokok atau yang penting dan relevan dengan pembahasan, untuk dibahas kemudian diambil satu kesimpulan.²² Selanjutnya setelah peneliti melakukan proses pengumpulan data, kemudian peneliti berusaha untuk merangkum atau mereduksi data-data yang penting dan relevan dengan pembahasan. Dengan tujuan menggambarkan fakta dan data yang diperoleh secara objektif tanpa mengubah maknanya, sehingga memberi gambaran lengkap tentang

²¹ Rulan Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: AR-RUSS MEDIA, 2014), Hlm. 230.

²² Syafrida Hafni Sahir, *Metodelogi Penelitian*. Hlm 47

isi dan pesan dalam novel, seperti menyusun kata berupa kutipan yang menunjukkan nilai pengendalian diri, keberanian, atau kebijaksanaan, lalu mendeskripsikan maknanya secara detail.

b. Interpretasi Data

Setelah data yang dikumpulkan direduksi maka langkah selanjutnya yang sangat penting dalam penelitian ini adalah menginterpretasi data. Unsur interpretasi merupakan landasan dalam memahami hakikat suatu permasalahan atau peristiwa, interpretasi data, merupakan upaya untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam realitas sebagai objek penelitian agar dapat dipahami secara mendalam.²³ Melalui interpretative, peneliti akan menggali lebih dalam serta menginterpretasikan makna dari data yang diperoleh, terutama dalam memahami pesan moral, nilai-nilai etika, dan simbol-simbol yang digunakan oleh Hermann Hesse.

²³ Dr. Kaelan, M.S, (2005), "*metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*", Yogyakarta: Paradigma, Hlm.76

Dengan tujuan mendapatkan pemahaman mendalam tentang makna yang terkandung dalam teks dan bagaimana nilai moral dalam novel Siddhartha diungkap melalui narasi, dialog, dan simbol, seperti menafsirkan simbol Sungai sebagai lambang kedamaian dan aliran hidup, serta menafsirkan perjalanan Siddhartha sebagai proses pencarian makna hidup yang penuh makna moral.

c. Penyajian Data

Tahap ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat disimpulkan pokok-pokoknya, hal ini dilakukan dengan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif yang biasanya berbentuk naratif atau kata-kata. Sehingga perlu untuk disederhanakan dengan caratan tidak mengurangi isinya.²⁴ Dalam tahap penyajian data ini peneliti berusaha mengklarifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok masalah yang

²⁴ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian...*Hlm. 48

relevan dengan persoalan analisis nilai-nilai moral dalam novel Siddhartha.

d. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan baru yang belum ada sebelumnya. Sehingga setelah diteliti menjadi wawasan yang mendalam dan jelas dari sebuah permasalahan. Sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif tentang Analisis Nilai-nilai Moral dalam Novel Siddhartha. Didalam kesimpulan ini tentu diharapkan agar memuat berbagai jawaban atas masalah yang telah di rumuskan pada penelitian

G. Sistematika Pembahasan

Suatu langkah atau metode sistematis dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang dituangkan dalam penelitian dan dalam bentuk tulisan disebut penyajian data.²⁵ Sistematika pembahasan merupakan cara yang digunakan dalam proses menyajikan gambaran mengenai permasalahan yang akan di

²⁵ Nizammudin Dkk, 2021, *Metodelogi Penelitian Kajian Teoritis dan Praktis Bagi Mahasiswa*, (Riau: Dotplus Publisher). Hlm. 241

bahas. Agar mempermudah pembaca dalam memahami penelitian maka penulis melapirkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yang berisikan tentang kerangka penelitian, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 : Landasan Teori, didalam landasan teori pada penelitian ini memuat berbagai teori tentang nilai moral serta nilai moral menurut para ahli, konsep nilai moral dalam filsafat, teori moral, serta penjelasan mengenai novel Siddhartha

Bab 3 : Biografi Pengarang, di dalam bab ini akan menjelaskan biografi pengarang dan menjelaskan mengenai novel Siddhartha, meliputi nilai ekstrinsik dan intrinsik dalam novel Siddhartha.

Bab 4 : Pembahasan, akan menjelaskan hasil dari penelitian yang dilakukan, yaitu mengenai Analisis Nilai-nilai Moral dalam Novel Siddhartha, dan untuk mengetahui relevansi

ajaran moral yang terkandung dalam novel Siddhartha sebagai pedoman moral dalam kehidupan saat ini.

Bab 5 : Penutup, yang berisi Kesimpulan dan Saran. Dalam bab ini penulis menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang diteliti sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah diuraikan diatas.

